

Serba-Serbi

# TARI BARIS

*Antara Fungsi Sakral dan Profan*



I Wayan Kardji

**Resensi Buku Serba – Serbi Tari Baris, Antara fungsi Sakral dan Profan  
Kiriman: Made Sudiatmika, Mahasiswa PS Seni Karawitan ISI Denpasar**

**Penulis : I Wayan Kardji  
Foto Cover & Ilustrasi : Repro  
Editor/Penyelaras Akhir : Jiwa Atmaja  
Design & Lay Out : Putu Martadana**

**Penerbit  
CV : Bali Media Adhikarsa  
Jl. Tukad Buaji No. 20, Denpasar – Bali  
Telp : (0361)240701**

**Distributor :  
Majalah Taksu  
Jl. Badak Agung  
22, Niti Mandala, Denpasar – Bali  
Telp./Fax. (0361)224890**

**Cetakan Pertama  
2010, vii+78 hlm , 14 x 21 cm  
Js.46.09**

Kiranya belum begitu banyak kiranya generasi sekarang yang mengetahui tentang *tarian baris*, beberapa tarian yang ada ataupun pernah ada di Bali. **Wayan Warna dkk** (1978) mengartikan kata *baris* sama dengan '*leret*'; dan diberikan pula berupa batasan tentang baris, adalah tari tunggal menirukan gerak pahlawan dalam peperangan atau

tarian keagamaan yang ditarikan berpasangan dengan membawa alat – alat perang seperti : *bandrang, cendekan, dadap, perisai, gede/tombak, tamiang* (presi) yang dimainkan oleh laki – laki, sedangkan **Poerwadarminta** (1982) memberikan arti '*banjar*' (jajar) yang merupakan garis lurus, *leret*. Di samping itu, diberikan pula arti kata '*barisan*' yaitu pasukan. Dalam hal ini kiranya kedua batasan yang diberikan oleh ke dua ahli tersebut hampir berdekatan/mirip.

Ada beberapa aneka tarian baris yaitu *Baris Dadap dan Baris Presi*. Kedua jenis baris ini sering ditarikan pada saat diadakan upacara *Panca Walikrama* ( upacara yang diadakan sepuluh tahun sekali di Pura Besakih ). Dibawah ini akan diberikan asal – usul tarian *Baris Dadap dan Baris Presi* yang diambil dari tulisan **I Gusti Ngurah Bagus** (1974) yaitu berisi pengertian kata *Tosning* secara linguistik berhubungan dengan bentuk *Tos, Totosan* yang berarti '*turunan*', sedangkan *Ning* adalah *morfem* yang berfungsi sebagai penghubung antar dua kata, terutama sering terdapat dalam bahasa tulisan ( yang bersifat kuno ). Disamping itu diberikan juga catatan bahwa kedua tari – tarian tersebut tidak ada di kompleks kuil Besakih. Akan tetapi, **Walter Spies** dan **R. Goris** (1937) mengatakan bahwa *tarian baris presi* ditarikan oleh 6-8 orang laki – laki dengan tidak menjumpai dimana mereka menjumpai *tarian baris presi* dan jenis *gamelan* yang digunakan sebagai pengiringnya, sedangkan *tari baris dadap* ditarikan oleh 6 orang penari laki – laki diiringi oleh *gong kembang kirang*.

Di banjar Mertagangga, Desa Ubung Kaja terdapat satu set gamelan yang disebut *semar kirang*, yaitu sejenis gamelan *angklung* yang memiliki 5 bilah daun yang masing – masing bersuara *dong, deng, dung, dang, dan ding*. Sedangkan gamelan *angkung* hanya memiliki 4 bilah daun, masing – masing bersuara *deng, dung, dang, ding*. Apabila yang dimaksud *gong kembang kirang* sama dengan *semar kirang*, maka *gamelan* yang digunakan mengiringi *tarian baris dadap* itu akan sama dengan set *gamelan* yang ada di banjar mertagangga. Disamping itu, disebutkan pula bahwa *tari baris dadap* terdapat di *Batur, Catur, Sukawana, Pengotan, dan Bayung Gede*.

Mengenai fungsi tari baris kadang – kadang juga diartikan dengan kegunaan *tari baris*. Dalam hal ini, *tari baris* berfungsi untuk menunjang tatanan upacara keagamaan di suatu desa. Apabila diamati kiranya *tari baris* yang berkembang di Bali mempunyai lima kegunaan, yakni : 1). Berfungsi sebagai prasarana *Dewa Yadnya*, 2). Berfungsi sebagai

prasarana *Pitra Yadnya*, 3). Berfungsi ganda sebagai prasarana upacara *Dewa Yadnya*, *Pitra Yadnya*, dan *Bhuta Yadnya*, 4). Sebagai prasarana penolak bala dan hama penyakit, 5). Berfungsi sebagai hiburan. Di bawah ini akan dipaparkan secara satu per satu kegunaan tari baris.

1. tari baris yang berfungsi sebagai upacara *Dewa Yadnya* ini banyak jenisnya. Biasanya pada upacara ini, tari baris merupakan simbol *widyadara*, *apsara* sebagai pengawal *Ida Batara* sesuunan turun ke dunia pada saat upacara *piodalan* (odalan) di pura bersangkutan dan berfungsi sebagai *pemandak* (penyambut) kedatangan beliau. Pada upacara ini tari baris biasanya disertai *tari rejang* yang ditarikan oleh beberapa dara manis sebagai simbol *widyadari*, *apsari* yang memberikan keindahan suasana turunnya *Ida Betara Sesuunan*.
2. Tari baris yang berfungsi sebagai prasarana upacara *Pitra Yadnya* adalah sebagai simbol para *widyadara* menjemput roh (*atma*) orang yang meninggal untuk diajak menuju tempat yang abadi.
3. Tari baris multifungsi : Di nusa penida tari *baris jangkang* digunakan untuk bermacam – macam upacara keagamaan baik itu upacara *dewa yadnya* maupun upacara *pitra yadnya* bahkan pada upacara *bhuta yadnya* pun penduduk di sana menggunakan tari baris tersebut. Di dalam pecaruan di lautan pun mereka menggunakan tari *baris jangkang* seperti yang pernah ditayangkan TVRI Studio Denpasar beberapa waktu yang lalu. Hal ini dapat kita maklumi bahwa di dataran nusa penida hanya terdapat satu jenis tari baris selain tari *baris tunggal* dan *baris melampahan* yang bersifat sebagai hiburan.
4. Tari baris berfungsi sebagai penolak bala, sampai saat ini hanya satu jenis tari baris yang dijumpai sebagai sarana penolak bala dan wabah penyakit, yaitu tari *baris cina*. Oleh karena peranannya sebagai penolak bala dan wabah penyakit, maka baris cina sering disebut ratu tuan sama seperti sebutan barong dan rangda.
5. Tari baris yang berfungsi sebagai hiburan biasanya tanpa melalui proses penyakralan. Kemungkinan hanya memohon *taksu* (charisma) agar tari baris tersebut laris atau banyak penanggapnya. Tari baris ini biasanya sebagai pertunjukan untuk menghibur masyarakat antara lain : *baris tunggal*, *baris melampahan*, *baris masal*, *baris bandana manggala yudha*, dan *baris buduh*.

Adapun simpulan yang akan dikemukakan di sini, adalah merupakan ringkasan dari paparan yang terdahulu yaitu, Pada umumnya tari baris tersebut kebanyakan digunakan pada saat upacara keagamaan seperti upacara *Dewa Yadnya*, *Pitra Yadnya*, *Bhuta Yadnya*, Upacara penolak bala dan wabah penyakit dan juga sebagai hiburan.